

PENDEKATAN PEMBELAJARAN DIFFERENTIATED INSTRUCTION DI SD INPRES LILIBA

¹Berthi Christiani Bernadus, ²Margret Devidce Mbolik, ³Maria Adelheid Wara Lay,
⁴Maria Rosmita Takoi, ⁵Merlin Benu, ⁶Nathalia Djogo Sena, ⁷Sania Melani Lodika
Natonis, ⁸Vera Rosalina Bulu, ⁹Marfelano Bessie
¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Universitas Nusa Cendana

¹christinbernadus@gmail.com, ²margret.mb07@gmail.com,
³delbylay14@gmail.com, ⁴mitatako959@gmail.com, ⁵26merlinbenu@gmail.com,
⁶nathaliasenanathalia@gmail.com, ⁷melannatonis@gmail.com,
⁸vera.bulu@undana.ac.id, ⁹Marvelbessie45@gmail.com

ABSTRACT

Differentiated Instruction is a pedagogical approach that focuses on adjusting teaching and learning processes based on students' readiness levels, interests, and learning styles. This study aims to examine teacher and student readiness, identify various constraints emerging during its implementation, and analyze the impact of Differentiated Instruction within the elementary school environment. The research methodology employed a quantitative approach with a causal design through survey techniques. The research subjects consisted of 4 teachers and 49 students from grades V and VI at UPTD SD Inpres Liliba, Kupang City. Data were collected using a four-point Likert scale questionnaire instrument and subsequently analyzed through descriptive statistics using SPSS software. The results of the study indicate that the readiness levels of both teachers and students fall within the moderate to very good categories, although some respondents still demonstrate sub-optimal readiness, particularly regarding the development of flexible lesson plans. Obstacles in the implementation of differentiated learning were found to be at a moderate level. The primary challenges identified include the wide disparity in students' cognitive abilities, time constraints in preparing diverse teaching materials, and the complexity of classroom management when facilitating different groups simultaneously. Nevertheless, the implementation of Differentiated Instruction yields a highly positive impact on learning quality. This impact is evidenced by significant increases in learning motivation, sharper conceptual understanding, active participation, and enhanced student self-confidence in completing independent tasks. These findings confirm that differentiated instruction is effective in supporting inclusive education oriented toward individual student needs. Furthermore, this practice aligns with the spirit of the Kurikulum Merdeka implementation, which emphasizes educators' flexibility in creating relevant and contextual learning experiences in elementary schools.

Keywords: *Differentiated Instruction, teacher and student readiness, learning obstacles, impact of learning, elementary school.*

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Instruction) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penyesuaian proses belajar mengajar berdasarkan tingkat kesiapan, minat, serta gaya belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kesiapan guru dan siswa, mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam penerapannya, serta menganalisis dampak implementasi Differentiated Instruction dalam proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain kausal melalui teknik survei. Subjek penelitian terdiri atas 4 orang guru dan 49 siswa kelas V dan VI di UPTD SD Inpres Liliba, Kota Kupang. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert empat poin, kemudian dianalisis secara statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dan siswa berada pada kategori cukup hingga sangat baik, meskipun masih terdapat sebagian responden yang menunjukkan kesiapan yang belum optimal dalam hal penyusunan perangkat ajar yang fleksibel. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tergolong pada tingkat sedang. Tantangan utama yang ditemukan meliputi disparitas kemampuan kognitif siswa yang cukup lebar, keterbatasan waktu dalam menyiapkan materi ajar yang beragam, serta kompleksitas pengelolaan kelas saat melakukan pendampingan kelompok yang berbeda secara simultan. Meskipun demikian, penerapan Differentiated Instruction memberikan dampak yang sangat positif terhadap kualitas pembelajaran. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya motivasi belajar, pemahaman konsep yang lebih tajam, partisipasi aktif di kelas, serta meningkatnya kepercayaan diri peserta didik dalam menyelesaikan tugas mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif dalam mendukung pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa. Praktik ini juga terbukti sejalan dengan semangat implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan keleluasaan pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan kontekstual di sekolah dasar.

Kata Kunci : Differentiated Instruction, persiapan guru dan siswa, hambatan pembelajaran, pengaruh pembelajaran, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan global dalam satu dekade terakhir menekankan pentingnya pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Laporan UNESCO (2020)

menegaskan bahwa sistem pendidikan abad ke-21 harus mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, latar belakang sosial-budaya, serta kebutuhan belajar siswa agar tidak ada peserta didik yang tertinggal dalam proses

pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran yang bersifat seragam (one-size-fits-all) tidak lagi relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam konteks itu, lembaga internasional seperti OECD (2021) menekankan bahwa student-centered learning sangat penting sebagai pendekatan utama yang memprioritaskan kebutuhan dan kesiapan belajar setiap siswa. Pendekatan ini selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia yang meminta sekolah memberikan ruang untuk diferensiasi pembelajaran melalui asesmen diagnostik, pemetaan kesiapan belajar, dan penyusunan strategi pembelajaran yang fleksibel (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran adaptif bukan hanya pilihan dalam pedagogi, melainkan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak mendapat perhatian dalam kajian literatur, baik internasional maupun nasional, adalah Differentiated Instruction (DI). Pendekatan ini dikembangkan secara komprehensif oleh Carol Ann

Tomlinson dan diperkenalkan secara luas melalui berbagai karya akademiknya. Menurut Tomlinson (2017; 2021), DI merupakan suatu pendekatan yang terencana dan sistematis dalam menyesuaikan konten, proses, produk, serta lingkungan belajar dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Esensi utama dari DI adalah menciptakan pengalaman belajar yang berkeadilan, yakni dengan memberikan dukungan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, bukan dengan menerapkan pembelajaran yang seragam untuk seluruh peserta didik.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan DI memiliki potensi menghasilkan perubahan signifikan pada keterlibatan dan capaian belajar siswa. Misalnya, UNESCO (2022) menyebut bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan learning engagement secara konsisten di sekolah dasar dan menengah. Di Indonesia sendiri, Kemendikbudristek (2023) melalui evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka melaporkan bahwa sekolah

yang menerapkan strategi diferensiasi secara konsisten menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan partisipasi aktif siswa.

Namun, keberhasilan DI sangat ditentukan oleh kesiapan guru dan siswa. Penelitian OECD (2021) mengemukakan bahwa tingkat kesiapan guru terutama kompetensi pedagogis, kemampuan asesmen formatif, dan kemampuan mengelola keragaman kelas berkorelasi langsung dengan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang tidak memiliki kesiapan konseptual maupun teknis cenderung mengalami kesulitan merancang penyesuaian materi, aktivitas, atau penilaian belajar. Selain itu, kesiapan siswa turut memengaruhi pelaksanaan DI, karena siswa harus mampu beradaptasi dengan pemberian tugas yang berbeda, tingkat kemandirian lebih tinggi, dan kegiatan belajar yang lebih bervariasi.

Selain faktor kesiapan, implementasi DI juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Dalam laporan UNESCO (2020; 2023), guru dilaporkan menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi, ukuran kelas yang

besar, kurangnya pelatihan profesional, hingga minimnya sumber daya pembelajaran yang mendukung. Tantangan ini juga terlihat pada evaluasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2023), di mana banyak guru menyatakan bahwa DI memerlukan persiapan lebih kompleks dibandingkan pembelajaran tradisional, sehingga membutuhkan pendampingan intensif dan budaya kolaborasi guru di sekolah.

Meskipun demikian, penelitian terbaru memperlihatkan bahwa ketika DI direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, pendekatan ini memberikan dampak positif pada hasil belajar, motivasi, dan kepercayaan diri siswa (OECD, 2021; Tomlinson, 2021). Dampak tersebut muncul karena DI memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai gaya dan kebutuhan individual mereka, sehingga meningkatkan relevansi pembelajaran bagi masing-masing peserta didik.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi yang signifikan, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan (X1) dan tantangan (X2) yang muncul selama proses implementasinya. Oleh karena itu,

penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami kesiapan guru dan siswa, tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana kedua faktor tersebut memengaruhi dampak (Y) dari Differentiated Instruction dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif dan menjadi landasan untuk pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan kausal untuk menyelidiki keterkaitan kausal antara variabel kesiapan (X1) dan tantangan (X2) terhadap pengaruh implementasi Differentiated Instruction (Y) di lingkungan sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert empat poin yang disebarkan kepada guru, siswa kelas V, dan siswa kelas VI di UPTD SD Inpres Liliba, Kota Kupang, pada tanggal 11 dan 17 Oktober 2025. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator-indikator kesiapan, tantangan, serta dampak pembelajaran berdiferensiasi, dan telah menjalani tahap validasi serta uji lapangan.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui angket dalam format cetak dan digital. Data yang diperoleh diproses menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis dengan aplikasi SPSS melalui teknik statistik deskriptif, yang mencakup penghitungan frekuensi, persentase, serta distribusi respons responden. Temuan analisis dipresentasikan dalam format tabel dan grafik untuk mengilustrasikan pola persepsi guru dan siswa mengenai penerapan Differentiated Instruction.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan melalui distribusi kuesioner kepada empat pendidik dan empat puluh sembilan peserta didik di UPTD SD Inpres Liliba untuk menilai tiga variabel utama, yaitu kesiapan (X1), tantangan (X2), dan dampak penerapan pembelajaran terdiferensiasi (Y). Dalam instrumen kuesioner, responden diminta memberikan tanggapan menggunakan skala penilaian yang terdiri atas TS (Tidak Setuju), KS (Kurang Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju). Kategori TS menunjukkan penolakan terhadap pernyataan yang diberikan, KS menunjukkan tingkat persetujuan yang rendah, S menunjukkan penerimaan atau persetujuan terhadap pernyataan, sedangkan SS mencerminkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, mayoritas responden berada pada kategori setuju dan sangat setuju pada ketiga variabel. Variabel dampak

menunjukkan persentase tertinggi pada kategori sangat setuju, yaitu sebesar 56%, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran terdiferensiasi memberikan pengaruh positif dan konstruktif terhadap proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat bahwa implementasi pembelajaran terdiferensiasi telah dilaksanakan dengan cukup baik, baik dari aspek kesiapan, tantangan yang dihadapi, maupun dampak yang dirasakan oleh guru dan peserta didik.

Tabel 1 Persentase Variabel Penelitian Berdasarkan Kategori Jawaban Siswa SDN Inpres Liliba

	Variabel			
	TS	KS	S	ST
Kesiapan guru&siswa	18%	23%	36%	23%
Tantangan guru&siswa	14%	27%	30%	29%
Dampak	4%	7%	33%	56%

Analisis terhadap variabel persiapan pendidik dan peserta didik (X1) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori siap hingga sangat siap. Hal ini mengindikasikan bahwa baik pendidik maupun peserta didik telah memiliki pemahaman dasar mengenai prinsip-prinsip pembelajaran terdiferensiasi. Tingkat kesiapan tersebut mencerminkan kemampuan pendidik dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta kesiapan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang

beragam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2014) serta Smit dan Humpert (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran terdiferensiasi sangat ditentukan oleh kesiapan pedagogis dan pemahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik.

Analisis terhadap variabel hambatan (X2) mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas responden menyatakan siap dan sangat siap, masih ada sebagian responden yang menghadapi kesulitan dalam implementasi pembelajaran terdiferensiasi. Hambatan utama mencakup pengelolaan kelas dengan keragaman kemampuan, penyesuaian konten, dan keterbatasan waktu. Temuan ini sejalan dengan Brighton et al. (2005) serta Pozas dan Schneider (2019), yang menyatakan bahwa diferensiasi memerlukan perencanaan yang rumit dan keterampilan manajemen kelas yang tinggi, sehingga membutuhkan dukungan berkelanjutan.

Analisis terhadap variabel konsekuensi implementasi diferensiasi (Y) menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan mayoritas responden pada kategori persetujuan

tinggi dan persetujuan. Konsekuensi ini tercermin dalam peningkatan motivasi pembelajaran, pemahaman konten, dan partisipasi aktif peserta didik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Tomlinson & Imbeau (2010), Subban (2006), serta Roy et al. (2013), yang menyatakan bahwa pembelajaran terdiferensiasi berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan, kepercayaan diri, dan hasil pembelajaran peserta didik.

Pembelajaran terdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pengakuan terhadap keberagaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Yulia et al. (2024) menjelaskan bahwa melalui pendekatan ini, pendidik dapat menyesuaikan aspek proses, konten, produk, serta lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mampu mendukung pengembangan potensi setiap peserta didik secara optimal.

Penerapan pembelajaran terdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pernyataan ini diperkuat oleh temuan Sesmiarni et al. (2022) dan

Purnawanto (2023) yang menegaskan bahwa asesmen diagnostik dan fleksibilitas pendidik dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik merupakan aspek yang sangat penting

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggambarkan kondisi implementasi pembelajaran terdiferensiasi di Sekolah Dasar Inpres Liliba melalui evaluasi persiapan, hambatan, dan konsekuensinya terhadap pengalaman pembelajaran peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang praktik diferensiasi di kelas.

1. Persiapan Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Terdiferensiasi (X1)

Kesiapan pendidik dan peserta didik merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori setuju hingga sangat setuju, yang mengindikasikan adanya kesiapan dalam memahami serta mengimplementasikan prinsip-prinsip diferensiasi dalam proses

pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tomlinson (2014), yang menegaskan bahwa pemahaman pendidik terhadap keberagaman kemampuan peserta didik, disertai dengan penerapan asesmen formatif, menjadi prasyarat utama keberhasilan diferensiasi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi dan instruksi pembelajaran dengan kondisi awal serta kebutuhan masing-masing peserta didik.

Respon positif yang diberikan oleh peserta didik juga mencerminkan kesiapan mereka dalam menerima pembelajaran yang bersifat variatif dan adaptif. Hal ini sejalan dengan temuan Suhelma et al. (2021) yang menyatakan bahwa persiapan pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keterlibatan dan penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Dhera et al. (2024), yang menunjukkan tingginya kebutuhan serta kesiapan belajar peserta didik sekolah dasar. Meskipun dilakukan dalam konteks yang berbeda, hasil penelitian ini semakin menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran

terdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar.

Namun demikian, masih terdapat sebagian responden yang berada pada kategori kurang setuju dan tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa tingkat persiapan belum merata. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pendidik, terutama dalam pelaksanaan asesmen diagnostik serta perancangan instruksi pembelajaran yang terdiferensiasi.

2. Hambatan Pendidik dan Peserta Didik dalam Menerapkan Pembelajaran Terdiferensiasi (X2)

Pembelajaran terdiferensiasi menuntut penyesuaian dalam perencanaan dan pengelolaan instruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan berada pada tingkat sedang, yang mencerminkan adanya kesulitan nyata dalam proses implementasinya. Keterbatasan waktu dalam menyusun aktivitas instruksi yang beragam menjadi hambatan utama. Hal ini sejalan dengan temuan Brighton et al. (2005), yang menyatakan bahwa pembelajaran terdiferensiasi membutuhkan waktu perencanaan yang lebih lama. Selain itu, pengelolaan kelas dengan

kemampuan peserta didik yang heterogen juga menjadi hambatan signifikan. Pozas dan Schneider (2019) menegaskan bahwa kebutuhan peserta didik yang beragam menuntut keterampilan manajemen kelas yang lebih kompleks. Keterbatasan media dan sumber pembelajaran turut menjadi penghalang dalam pelaksanaan diferensiasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhan (2025), yang menekankan pentingnya dukungan sarana pembelajaran dalam keberhasilan diferensiasi. Meskipun demikian, mayoritas responden menunjukkan persiapan dalam menghadapi hambatan tersebut. Hal ini menandakan bahwa pendidik telah memiliki strategi adaptif untuk menjaga efektivitas pembelajaran terdiferensiasi.

3. Dampak Implementasi Pembelajaran Terdiferensiasi (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran terdiferensiasi memberikan dampak yang sangat positif, yang ditunjukkan oleh dominannya responden yang menyatakan setuju hingga sangat setuju terhadap manfaat yang diperoleh. Dampak positif tersebut tampak pada meningkatnya

pemahaman materi, motivasi belajar, keaktifan dalam proses pembelajaran, serta kepercayaan diri peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tomlinson & Imbeau (2010) yang menekankan pentingnya pemberian instruksi yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik. Selain itu, Subban (2006) menyatakan bahwa pembelajaran terdiferensiasi mampu menumbuhkan rasa kepemilikan peserta didik terhadap proses belajar, yang tercermin dari perasaan dihargai dan kenyamanan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh Roy, Guay, & Valois (2013) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa diferensiasi instruksi dapat meningkatkan motivasi intrinsik serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran terdiferensiasi terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Inpres Liliba, baik dari aspek akademik maupun non-akademik, serta mendukung terwujudnya pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Differentiated Instruction di UPTD SD Inpres Liliba, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah berlangsung dengan cukup efektif dan memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Tingkat kesiapan pendidik dan peserta didik berada pada kategori cukup hingga sangat baik, yang menunjukkan adanya pemahaman awal serta kemampuan adaptasi dalam melaksanakan pembelajaran yang menyesuaikan perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Kesiapan tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan bersifat inklusif.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi sejumlah kendala dengan tingkat intensitas sedang. Hambatan yang muncul terutama berkaitan dengan keberagaman kemampuan peserta didik dalam satu kelas, keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang variatif, serta kompleksitas pengelolaan kelas selama proses

pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi menuntut keterampilan pedagogis yang matang, perencanaan yang sistematis, serta kemampuan manajerial guru dalam mengelola pembelajaran secara fleksibel. Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar pendidik mampu mengelola tantangan tersebut melalui strategi adaptif, sehingga hambatan yang ada tidak secara signifikan mengurangi kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Dari sisi dampak, penerapan Differentiated Instruction menunjukkan hasil yang sangat positif. Dampak tersebut tercermin pada meningkatnya motivasi belajar, pemahaman konsep, partisipasi aktif, serta kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mendukung terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta

menghargai keberagaman potensi dan karakter belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan adanya penguatan kompetensi pendidik secara berkelanjutan, khususnya dalam aspek asesmen diagnostik, perancangan strategi diferensiasi, serta pengelolaan kelas heterogen. Selain itu, dukungan kelembagaan berupa penyediaan waktu perencanaan yang memadai, penguatan komunitas belajar guru, serta pemanfaatan sumber belajar yang beragam perlu terus dikembangkan guna mengoptimalkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan antarvariabel secara inferensial serta memperluas cakupan subjek dan konteks penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di berbagai satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsarini, S. F. (2020). Kesiapan belajar siswa kelas IV B di Sekolah Dasar Negeri Kutajaya II Kecamatan Pasarkemis. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 164–169.
- Association for Supervision and Curriculum Development. (2011). Prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (hlm. 36).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Pembelajaran. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan Sumatera Utara. (2024, 4 Juli). Pembelajaran berdiferensiasi, manfaat, tantangan, dan strategi menghadapinya.
- Brighton, C., Hertberg, H. L., Moon, T. R., Tomlinson, C. A., & Callahan, C. M. (2005). The feasibility of implementing differentiated instruction in middle school general education classes (Research Monograph No. 05214). National Research Center on the Gifted and Talented.
- Dhera, A. B., Tallo, D. E., & Dheru, Y. (2024). Analisis kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran berdiferensiasi di SDK Mataia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 12–25.
- Effendi, M. I. (2017). Kesiapan belajar peserta didik: Tinjauan dari faktor-faktor internal dan eksternal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 173–188.
- Hall, T. (2020). Strategi pembelajaran fleksibel untuk kelas yang beragam (hlm. 55–70). Education Press.
- Hidayat, F. (2022). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal*

- Pendidikan dan Pengajaran, 5(3), 201–215.
- Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Pedoman pembelajaran dan asesmen. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nurhadi, N., Suherman, S., & Sari, D. (2025). Dukungan orang tua dan masyarakat terhadap implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 9(1), 50–65.
- Nurhidayati, A. (2022). 4 kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(4), 301–315.
- OECD. (2021). 21st century students and inclusive learning frameworks. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pozas, F., & Schneider, M. (2019). Challenges in differentiated instruction: Insights from elementary school teachers. *Teaching and Teacher Education*, 84, 145–156.
- Pratiwi, N., Sari, D., & Amelia, R. (2021). Fleksibilitas kurikulum merdeka dalam merancang proses belajar. *Jurnal Pembaharuan Pendidikan*, 4(2), 110–125.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Fleksibilitas, asesmen, dan strategi implementasi. Deepublish.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 34–51.
- Putri, R. N., Mahfudzah, K. I., & Khaerunnisa. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan media Magic School berbasis Artificial Intelligence pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal SEMNAS FIP UMJ*, 1, 1747–1752.
- Rachmawati, D. (2024). Peran pelatihan dan pendampingan guru dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 25–40.
- Rahmawati, S. (2023). Tantangan penilaian autentik berbasis proyek profil pelajar pancasila. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 150–165.
- Ramadhan, F. (2025). Pemanfaatan sarana pembelajaran untuk mendukung diferensiasi instruksi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 5–20.
- Rodi, R., Sesmiarni, S., & Ismail, F. (2022). Mengembangkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui komunitas praktisi pembelajaran. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 465.
- Roy, A., Guay, F., & Valois, P. (2013). The moderating effect of differentiated instruction on academic achievement and engagement. *Educational Psychology*, 33(1), 81–102.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Ed. Revisi). Rineka Cipta.
- Sitompul, R. N., & Sihombing, L. P. (2023). Upaya guru dalam

- mengatasi kesulitan belajar siswa autis. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 454–463.
- Smit, M., & Humpert, S. (2012). Implementing differentiated instruction in primary schools: The role of teachers' pedagogical content knowledge. *Learning Environments Research*, 15(2), 195–211.
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.
- Subhan, S. (2022). Perubahan paradigma pendidikan di era kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 1(2), 80–95.
- Suhelma, M. D., Susi, M. I., & Eka, M. (2021). Hubungan antara kesiapan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 1–12.
- Sucipto, S., Wulandari, R., & Hartono, H. (2023). Analisis fasilitas sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNY*, 14(1), 1–15.